

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pencatatan Akuntansi

Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” karena dengan akuntansi sebagian besar informasi bisnis dikomunikasikan. Perusahaan mendistribusikan laporan akuntansi yang meringkas kinerja keuangan perusahaan kepada pemilik, kreditur, pemerintah, dan calon investor (Jusup, 2012).

Menurut APB Statement No.4 (Tahun 1970) yang berjudul “*Basic Concepts And Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises*” akuntansi adalah: “Sebuah aktivitas jasa, dimana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai keuangan dan entitas ekonomi, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (dalam membuat pilihan diantara berbagai alternatif yang ada)” (Hery, 2011).

Sedangkan menurut *American Accounting Association* (AAA) mendefinisikan akuntansi sebagai: ‘Proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan

keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Ada beberapa sistem dalam pencatatan akuntansi diantaranya:

1. Sistem Pencatatan Persediaan

a. Persediaan Perpetual

Perusahaan menyelenggarakan pencatatan yang detail atas biaya perolehan persediaan barang yang dibeli. Pencatatan yang berlangsung terus menerus (*perpetually*) ini menunjukkan persediaan yang harus ada untuk setiap jenis persediaan. Sistem ini diyakini dapat menciptakan pengawasan yang lebih baik atas persediaan. Sistem persediaan perpetual bisa menjadi alat control persediaan barang (Jusuf, 2012).

b. Persediaan Periodik

Penentuan beban perolehan barang yang terjual hanya dilakukan pada setiap akhir periode. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menentukan besarnya biaya perolehan barang yang terjual dalam sistem periodic sebagai berikut:

- a. Tentukan biaya perolehan persediaan yang ada pada awal periode (persediaan awal).
- b. Tambahkan biaya perolehan barang yang dibeli sepanjang periode (pembelian) ke biaya perolehan persediaan awal tahun.
- c. Kurangi dengan biaya perolehan barang yang ada pada akhir periode (persediaan akhir) (Jusuf, 2012).

2. Metode Pencatatan Akuntansi

Didalam pencatatan akuntansi terdapat dua (2) metode diantaranya:

1. Metode Basis Kas
2. Metode Basis AkruaI
- a. Metode Basis Kas

Basis kas adalah proses pencatatan transaksi akuntansi, dimana transaksi dicatata pada saat menerima kas atau saat mengeluarkan kas. Cash basis, pendapatan dicatat pada saat menerima kas, sedangkan biaya dicatat pada saat mengeluarkan kas. Menurut Bastian basis kas adalah pengakuan dan pencatatan transaksi keuangan pada saat kas diterima atau dibayarkan. (Bastian, 2005). Basis kas dapat dihitung menggunakan rumus: $\text{Kas Awal} - \text{Pendapatan Kas Penjualan} - \text{Pembayaran Kas} = \text{Kas Akhir}$.

- b. Metode Basis AkruaI

Basis akrual adalah proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat sedang terjadi, meskipun belum menerima atau mengeluarkan kas. Menurut Bastian basis akrual adalah pengakuan dan pencatatan transaksi atau kejadian keuangan pada saat terjadi atau pada saat perolehan (Bastian, 2005). Dengan kata lain basis akrual digunakan untuk pengukuran asset, kewajiban dan ekuitas dana.

3. Kegunaan Pencatatan Akuntansi

Pencatatan akuntansi digunakan oleh banyak pihak atau pengguna dengan masing-masing kepentingannya. Kepentingan antara satu pengguna dengan pengguna yang lainnya tidak sama sehingga informasi yang dicari pun berbeda. Bagi dunia bisnis, kegunaan akuntansi adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan catatan laporan untuk pengambilan keputusan baik investasi maupun kredit.
- 2) Sebagai alat komunikasi bisnis antara manajemen dan pengguna eksternal mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan dan arus kas.
- 3) Memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan arus kas.
- 4) Menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen.
- 5) Menjadi gambaran tentang kondisi perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Jusuf, 2012).

4. Akuntansi dan Pembukuan

Akuntansi menjadi yang terdepan berperan penting dalam menjalankan ekonomi dan sistem sosial kita. Keputusan-keputusan yang diambil oleh individu-individu, pemerintah, dan badan usaha lain ditentukan dalam penggunaannya dalam sumber daya yang dimiliki. Tujuan utama akuntansi adalah untuk mencatat, melaporkan dan menginterpretasikan data-data ekonomi untuk digunakan sebagai pengambil keputusan (Jusuf, 2012)

Akuntansi pada umumnya merupakan suatu sistem untuk menghasilkan laporan keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan pencatatan akuntansi adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik dalam mengalokasikan sumber daya pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Proses pencatatan akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang sangat berguna bagi para pemakai laporan

keuangan baik untuk internal perusahaan maupun pihak diluar perusahaan termasuk pemerintah (Jusuf, 2012).

Tata buku merupakan elemen prosedural dari akuntansi sebagaimana aritmatika adalah elemen prosedural dari matematika. Dalam perkembangannya orang menggunakan pencatatan akuntansi untuk mengerjakan sebagian besar dari pekerjaan tata buku yang lebih terperinci, disegala tingkatan rumah tangga, bisnis dan semua jenis organisasi (Kristiyanti, 2012).

5. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan akuntansi. Tujuan laporan keuangan organisasi laba adalah:

- a) Memberikan laporan yang berguna bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
- b) Memberikan laporan untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
- c) Memberikan laporan pencatatan akuntansi tentang sumber daya (aktiva) perusahaan, klaim atas aktiva, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aktiva dan kewajiban.
- d) Memberikan laporan pencatatan akuntansi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.

- e) Memberikan laporan pencatatan tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang memengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
- f) Memberikan laporan pencatatan tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aktiva) yang telah dipercayakan kepadanya (indra, 2005).

2.1.2 Usaha Kecil Menengah

1. Pengertian Usaha Kecil Menengah

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 pasal 1 Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan (Yanti, 2020).

2. Karakteristik Usaha Kecil Menengah

Secara umum usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Sistem pembukuan yang relative sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar.
- 2) Margin yang cenderung tipis mengingat pesaing yang sangat tinggi.
- 3) Modal terbatas
- 4) Pengalaman menejerial dalam mengelolah perusahaan yang masih terbatas.
- 5) Skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit mengharapkan ditekannya biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diverifikasi pasar yang sangat terbatas.
- 6) Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya (Yanti, 2020).

2.1.3 Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM)

1. Pengertian Entitas Mikro, Kecil dan Menengah

Entitas mikro kecil dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas public yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut. (IAI, 2016)

2. Kriteria Entitas Mikro, Kecil dan Menengah

Kriteria entitas mikro kecil dan menengah berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 sebagai berikut:

- 1) Usaha kecil
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 2) Usaha Menengah
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
 - b) Memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah) (Permatasari, 2015).

Berdasarkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan kriteria EMKM bersarkan jumlah karyawan atau tenaga kerja sebagai berikut:

- a. Kriteria entitas mikro adalah memiliki tenaga kerja kurang dari empat (4) orang.
- b. Kriteria entitas kecil adalah memiliki tenaga kerja sebanyak lima (5) sampai Sembilan belas (19) orang.
- c. Kriteria entitas menengah adalah memiliki tenaga kerja sebanyak dua puluh (20) sampai Sembilan puluh sembilan (99) orang (Permatasari, 2015).

2.1.4 SAK EMKM

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) sebagai penyusun standar akuntansi keuangan yang diakui Indonesia, menyadari pentingnya peran usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam memajukan prekonomian bangsa. Oleh karena itu, pada tahun 2009 DSAK IAI menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sebagai dukungan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia. (IAI, 2016)

Seiring kebutuhannya, terdapat kebutuhan mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana dari SAK umum berbasis IFRS dan SAK ETAP dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia dalam menghasilkan laporan keuangan menggunakan kedua pilar SAK tersebut. Karena itu, DSAK IAI melakukan pengembangan standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM. Kemudian pada tahun 2016, telah disahkan SAK Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). (IAI, 2016)

SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi yang lebih sederhana dari SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis. (IAI, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa SAK EMKM adalah standar akuntansi keuangan yang dibuat oleh IAI sebagai bentuk dukungan untuk pelaku EMKM agar mampu menyusun laporan keuangan dengan sederhana sehingga dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

1. Manfaat dan Tujuan SAK EMKM

Berdasarkan SAK EMKM (2018) tujuan SAK EMKM adalah membantu EMKM dalam menyusun laporan keuangan dalam menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun unvestor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. (IAI, 2016).

2. Penyajian Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Dalam SAK EMKM 3.9 Laporan keuangan minimum terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi selama periode
- c. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. (IAI, 2016)

3. Posisi Keuangan Menurut SAK EMKM

Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- (a) Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas.

- (b) Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
- (c) Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya (IAI, 2016).

Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup pos-pos berikut:

- a) Kas dan setara kas
- b) Piutang
- c) Persediaan
- d) Asset tetap
- e) Utang usaha
- f) Utang bank
- g) Ekuitas

4. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi entitas mencakup pos-pos berikut :

- a) Pendapatan
- b) Beban keuangan
- c) Beban pajak

Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur.

Perlakuan atas penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat:

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai SAK EMKM.
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi.
- c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan (IAI, 2016).

Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan (IAI, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dengan topik yang hampir sama telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurul Utami Permata Sari (2015)	Analisis Penerapan Akuntansi pada UMKM di Kelurahan	Hasil penelitian menunjukkan ada 6 UMKM di Kelurahan Drajat, 3 UMKM diantaranya yang menerapkan akuntansi, sementara 3 UMKM lainnya yang tidak menerapkan akuntansi.

		Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon,2015.	Ternyata penerapan akuntansi UMKM dipengaruhi oleh persepsi, pelaku UMKM menganggap bahwa akuntansi itu rumit, merepotkan, dan tidak terlalu penting. Persepsi pelaku UMKM muncul karena beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan, usia, tidak tersedianya tenaga kerja yang memiliki keahlian akuntansi, sedangkan bidang produksi dan pemasaran menjadi prioritas utama dalam usaha.
2	Vivi Yanti (2020)	Analisis Penerapan Akuntansi pada UMKM Pengusaha Dodol	Belum adanya penerapan akuntansi yang dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pencatatan keuangan yang standart akuntansi keuangan sehingga tidak tepatnya pengambilan keputusan yang tidak tepat dan berdampak buruk pada keberadaan perusahaan.
3	Naufal Irfa Nabawi (2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah di kota Yogyakarta	Penggunaan informasi akuntansi yang kurang merupakan salah satu faktor yang berujung penutupan usaha. Untuk menguji faktor faktor skala usaha, umur perusahaan, pendidikan dan pelatihan akuntansi.
4	Rosita Vega Savitri (2018)	Pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil menengah Mr. Pelangi Semarang	Laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi perusahaan dikarenakan tidak ada sumber daya manusia mengenal akuntansi sehingga sulit dan rumit menjalankan pencatatan akuntansi.
5	Ni Kadek Dewi Astriani dan Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2017)	Eksistensi Pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah (SAK EMKM)	Melakukan pencatatan keuangan itu penting untuk suatu usaha, karena dengan melakukan pencatatan keuangan dapat mengetahui seberapa besar penjualan, pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan pada kegiatan usaha tersebut. Faktor-faktor penyebab belum terlaksanakanya pencatatan keuangan sesuai dengan SAK EMKM ini adalah yang pertama

		pada usaha kopi luwak.	pihak pemilik belum mengetahui tentang adanya SAK EMKM. Selain belum mengetahui standar yang ada faktor yang kedua kurangnya disiplin dalam melakukan pencatatan pengeluaran dan penerimaan kas dan kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dalam membuat atau menyusun pencatatan keuangan akuntansi.
--	--	------------------------	--

Sumber: Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah ditemukan peneliti memuat tentang penerapan akuntansi pada UMKM yang juga menjadi persamaan dalam penelitian. Adapun penelitian yang berbeda dari peneliti sebelumnya adalah peneliti menggunakan tolak ukur pengelolaan laporan keuangan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Selain itu perbedaan lainnya yaitu tempat (lokasi), tahun dan hasil berbeda.

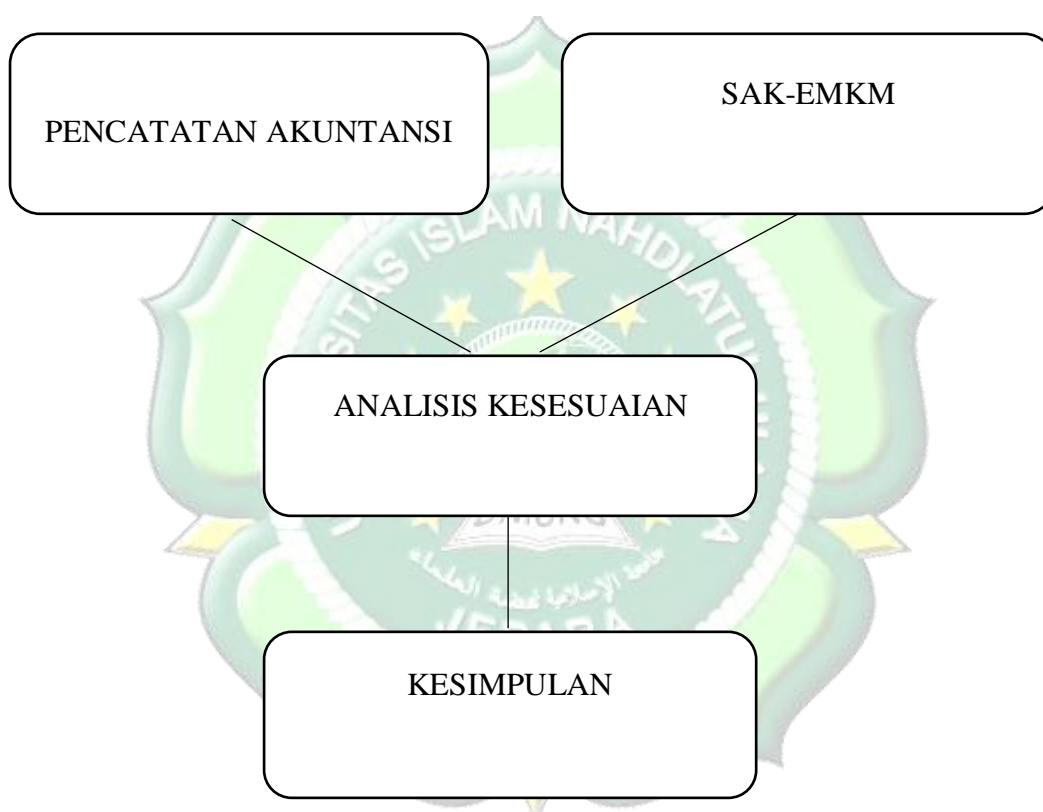
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis (KPT)

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir berguna membangun suatu hipotesis sehingga dapat disebut sebagai dasar penyusunan hipotesis (Amirullah, 2002).

Akuntansi merupakan sistem yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebagai penunjang perekonomian bangsa baik dipertanian maupun dipedesaan. Dalam semua kegiatan usaha mikro kecil dan menengah perlu adanya pencatatan sesuai SAK EMKM (Amirullah, 2002).

Oleh karena itu penelitian ini ditujukan kepada UMKM sebagaimana pencatatan yang masih manual supaya sesuai dengan standar kerangka yang disajikan dalam gambar dibawah ini menunjukkan tujuan dari penelitian dan rumusan masalah yang akan diteliti.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Penjelasan mengenai kerangka berpikir penelitian diatas adalah peneliti akan mengidentifikasi pencatatan yang ada pada UMKM Toko Bursa Elektronik Mlonggo. Peneliti mengetahui standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) sebagai acuan bagi pembukuan UMKM. Peneliti menganalisis antara pencatatan akuntansi pada UMKM Toko Bursa Elektronik

Mlonggo dengan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) dan peneliti akan mengambil kesimpulan bahwa pencatatan akuntansi di Toko Bursa Eletronik Mlonggo apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

